

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data dari KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) menerima pengaduan kasus kekerasan fisik terhadap anak dilingkungan sekolah sebanyak 153 kasus kekerasan yang terjadi pada tahun 2019 terdiri dari korban kekerasan fisik dan *bullying*. KPAI juga mengungkapkan jika kekerasan fisik dan *bullying* 39% terjadi di jenjang SD/MI, 22% terjadi di jenjang SMP, dan 39% terjadi di jenjang SMA/SMK/MA. Dari data tersebut terdapat 171 anak yang menjadi korban kekerasan fisik dan *bullying*. Adapun pelaku kekerasan fisik di lingkungan sekolah yang terlibat ada guru ke siswa sebanyak 44%, siswa ke guru 13%, orang tua ke guru/siswa 13%. Pelaku kekerasan yang terjadi antar siswa lainnya cukup tinggi yaitu 30%. KPAI juga menyebutkan kekerasan sesama siswa pada umumnya dilakukan secara bersama-sama atau pengeroyokan berupa memukul, menampar, dan menendang. Sedangkan bentuk kekerasan yang terjadi pada siswa kepada guru seperti memukul, *bullying*, dan direkam video kemudian diunggah ke media sosial (Esy, 2019).

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh *Programme for International Students Assessment (PISA)* pada tahun 2018 terdapat 41,1% siswa di Indonesia pernah mengalami *bullying*. Selain mengalami perundungan, siswa lainnya mengaku pernah mengalami intimidasi sebanyak 15%, dikucilkan di lingkungan pertemanannya sebanyak 19%, mengalami

penghinaan dan barangnya dicuri sebanyak 22%. Bentuk *bullying* lainnya yang dilakukan siswa di Indonesia sebanyak 18% mengakui pernah diancam, 18% didorong oleh temannya, dan sebanyak 20% terdapat siswa yang kabar buruknya disebar luaskan (Jayani, 2019).

Berdasarkan data kasus *bullying* dari PISA dan KPAI, dapat disimpulkan bahwa kasus *bullying* kerap kali terjadi khususnya di lingkungan sekolah dari mulai jenjang SD sampai SMA. Perilaku *bullying* di lingkungan sekolah biasanya terjadi antara siswa dengan siswa dari mulai *bullying* fisik, *bullying* verbal, dan *bullying* secara mental. KPAI juga mencatat bahwa perilaku *bullying* juga memungkinkan dilakukan oleh seorang guru kepada siswanya ataupun sebaliknya.

Kondisi lingkungan sosial di SMP N 1 Dawuan di kalangan siswa menekankan keakraban kepada setiap siswa untuk saling mengenal melalui kegiatan keagamaan sampai kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu dari informasi beberapa siswa menuturkan bahwa permasalahan secara umum yang biasa terjadi di kalangan siswa yaitu membolos saat kegiatan belajar saat jam istirahat, karena di lingkungan sekolah ketika jam istirahat guru tidak sepenuhnya bisa mengawasi aktivitas siswa-siswanya. Selain itu permasalahan-permasalahan yang terjadi di kalangan siswa juga tidak banyak diketahui oleh guru, siswa yang mengetahui atau menjadi korban ketika adanya tindakan kekerasan lebih memilih untuk diam tidak melaporkannya kepada guru karena beralasan takut kepada siswa yang melakukan tindakan kekekerasan.

Adapun pemaparan kasus yang pernah terjadi disalah satu sekolah di daerah Majalengka, Jawa Barat. Dari guru BK SMP N 1 Dawuan Suganda menceritakan bahwa pada tahun ajaran 2020 ada seorang siswa yang melakukan *bullying* kepada teman satu kelasnya seperti ejekan dan jail sampai siswa yang menjadi korban tidak kuat menerima perlakuan dari pelaku, lalu korban merasa tidak nyaman sekolah hingga pada akhirnya korban memutuskan untuk pindah sekolah, sedangkan siswa yang menjadi pelaku dikeluarkan dari sekolah. Berdasarkan pemaparan kasus dari guru BK, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti mengenai perilaku *bullying*.

Peneliti menentukan lokasi untuk melakukan penelitian di SMP N 1 Dawuan karena mengacu pada data KPAI terjadinya kasus *bullying* di jenjang SMP berada pada posisi ketiga diantara jenjang SD dan SMA, hal tersebut menjelaskan jika pada jenjang SMP masih terdapat kasus *bullying*. Selain itu data dari guru BK menuturkan bahwa dari tahun-tahun sebelumnya masih terjadi tindakan *bullying* dengan intensitas terjadinya perilaku *bullying* tidak terlalu tinggi karena guru BK hanya menerima laporan satu kali di tahun sebelumnya sampai korban pindah sekolah dan pada pelakunya dikeluarkan oleh sekolah.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Azwar (2018) mengatakan bahwa perilaku *bullying* di lingkungan sekolah yang dilakukan oleh pelaku karena pernah mengalami tindakan yang serupa atau pernah menjadi korban *bullying*. Pelaku *bullying* pernah mengalami pengalaman buruk yang menjadikannya berperilaku agresif pada orang lain. Perilaku

agresif yang dilakukan oleh siswa yang menjadi pelaku *bullying* untuk menunjukkan bahwa dirinya merupakan seorang yang kuat di lingkungan tersebut, sehingga terbentuknya konsep pikiran bahwa orang yang kuat tidak akan menjadi korban *bullying*. Mujtahidah (2018) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pelaku *bullying* biasanya yang memiliki karakter suka memaksa temannya, menguasai orang lain, suka memerintah, memiliki pola perilaku impulsif, dan tidak bisa mengendalikan dirinya sehingga mudah marah sehingga memiliki pikiran negatif tentang dirinya sendiri serta pelaku sering mengintimidasi orang lain.

Perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah terdapat di beberapa lokasi khususnya tempat yang bebas dari pengawasan pihak sekolah. Pihak sekolah yang sudah menyadari perilaku *bullying* pada siswanya harus dapat memantau tempat-tempat yang rawan terjadinya *bullying* seperti di ruang kelas, lorong sekolah, kantin, pekarangan, lapangan, dan toilet. Tempat-tempat tersebut seharusnya dapat dilakukan pemantauan untuk mengantisipasi terjadinya *bullying* dan pemantauan yang rutin juga dari guru kepada siswa-siswanya untuk mencegah terjadinya perilaku *bullying* (Sejiwa, 2008)

Peneliti melakukan wawancara dengan tujuan untuk mengetahui gambaran permasalahan yang terjadi di lapangan kepada dua siswa dan seorang guru BK SMP N 1 Dawuan. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan secara langsung dengan mematuhi protokol kesehatan pada bulan November 2020 kepada partisipan Yanti dan Eli yang merupakan siswa SMP kelas VIII. Menemukan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah

berupa *bullying* fisik dan verbal. Pada *bullying* fisik yang terjadi yaitu ada siswa yang melakukan pemalakan dan aksinya tersebut biasanya dilakukan saat jam pelajaran kosong tanpa pengawasan dari guru ataupun saat jam pulang sekolah. Berikut pernyataan Eli :

“Pernah liat aja lagi jam kosong lagi gaada guru, ada temen kelas lain dipalak, aku liat aja engga lapor karena takut. Temen sekelas ada yang sering ngejek ngasih nama panggilan orang tua jadi bukan nama aslinya sama orangnya suka jail” (Eli, Siswa SMP)

Menambahkan informasi dari partisipan Yanti adanya jenis *bullying* verbal yaitu meledek fisik temannya seperti si kurus dan memberi nama julukan temannya dengan nama panggilan orang tua atau nama bentuk fisik, berdasarkan informasi yang didapat *bullying* verbal sering terjadi di lingkungan sekolah karena siswa yang melakukannya menganggap bahwa hal tersebut biasa saja atau iseng. Berikut pernyataan Yanti :

“Kelas tujuh sama teman satu kelas cowok pernah ada yang ngata-ngatain fisik aku bilang begang atau si kurus, di kelas lain juga ada yang ngata-ngatain yang sama juga. Terus yang ngeledeknya itu semuanya cowok, sering dikata-katain pas mata pelajaran lagi kosong sama istirahat. Pas sekarang kelas delapan mah udah engga sesering kayak kelas tujuh, tapi orangnya yang ngata-ngatainnya masih sama” (Yanti, Siswa SMP)

Menambahkan informasi dari partisipan Suganda seorang guru BK pernah menerima laporan dari siswa karena menghina fisiknya dan sering menjaili temannya sampai benar-benar merasa terganggu. Pada waktu yang berbeda juga pernah terjadinya perilaku *bullying* sampai mengakibatkan korbannya keluar dari sekolah karena sudah merasa tidak aman dan nyaman serta pelakunya juga dikeluarkan dari sekolah. Selain itu guru BK juga

menambahkan bahwa pembelajaran sebelum adanya pandemi Covid-19 permasalahan *bullying* sering terjadi di lingkungan sekolah yang dialami oleh siswa-siswi seperti salah satunya yang sering terjadi yaitu *bullying* verbal. Namun, semenjak pembelajaran pandemi Covid-19 sekolah mengambil kebijakan dua *shift* pembelajaran, jadi *bullying* tidak terlalu sering terjadi karena dengan adanya pembelajaran dibagi menjadi dua *shift* siswa tidak memiliki waktu istirahat dan aktivitas siswa mudah terpantau oleh guru. Berikut pernyataan Suganda :

“Ada siswa yang jail sama temannya karena tidak mau memberi jawaban tugas sekolahnya sampai dijailin bukunya disembunyiin atau dilempar jadi siswanya nangis terus lapor ke saya dan biasanya antar laki-laki dengan perempuan. Semenjak pembelajaran dengan sistem shift jadi semua siswa terpantau aktivitasnya. Biasanya siswa yang suka melakukan hal seperti itu di sekolahnya bermasalah seperti bolos, tidak pernah masuk kelas”(Suganda, Guru BK SMP)

Berdasarkan hasil wawancara pada ketiga partisipan, perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah adalah *bullying* fisik dan verbal. Seperti yang dikatakan oleh partisipan Yanti, Eli, dan partisipan Suganda, *bullying* verbal yang pernah dilihat dan dialami terjadi saat jam pelajar kosong, karena pada saat jam pelajaran kosong aktivitas siswa tanpa pengawasan guru. Tindakan perilaku *bullying* yang sering terjadi karena jail tersebut biasanya dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan dan bentuk *bullying* yang sering terjadi tanpa pengawasan guru di lingkungan sekolah yaitu *bullying* verbal.

Dari pengamatan awal di lingkungan sekolah tersebut masih terdapat permasalahan *bullying* di kalangan siswa akan berdampak negatif pada sekolah seperti pada orang tua siswa ketika mengetahui latar belakang sekolah yang

masih terdapat kasus *bullying* di kalangan siswa ataupun permasalahan lainnya, membuat adanya dampak pada kepercayaan orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut. Seperti permasalahan siswa yang pernah menjadi korban *bullying* diketahui oleh guru dan orang tuanya, membuat orang tua mengambil tindakan untuk memindahkan anaknya ke sekolah lain yang menurutnya lebih aman dari tindakan kekerasan seperti perilaku *bullying*.

Masa Pertumbuhan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang sudah masuk pada usia remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak ke dewasa. Pada remaja yang sudah memasuki sekolah tingkat menengah pertama ini secara signifikan mengalami perkembangan dalam kehidupannya. Perubahan-perubahan yang terjadi tidak hanya terjadi pada fisiknya saja, akan tetapi terjadinya perubahan pada emosi, sosial, perilaku, intelektual, dan moralnya. Terjadinya perubahan tersebut juga membuat kehidupan remaja yang sudah duduk di bangku SMP mengalami banyak permasalahan dan benturan yang terjadi selama proses pertumbuhan dan perkembangannya. Selain itu pada umumnya setiap siswa dilahirkan dengan membawa dan memiliki potensinya masing-masing (Sugiman, Sumardyono, & Marfuah, 2016).

Jika tidak adanya potensi dalam diri siswa, maka merupakan suatu hal yang mustahil karena setiap manusia sudah memiliki potensinya masing-masing untuk menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan, cobaan, dan halangan. Beberapa potensi yang dimiliki manusia diantaranya seperti potensi keimanan, lalu setiap manusia juga secara umum dianugrahi potensi indrawi

dan tubuh, dan adanya potensi akal pikiran serta potensi rasa (Sugiman, Sumardiyono, & Marfuah, 2016).

Menurut Situmorang dan Ida Rosmawati (2018) terdapat enam karakteristik siswa yaitu pertama karakteristik siswa yang berkaitan dengan aspek fisik biasanya ditandai dengan adanya pertumbuhan fisik yang sangat pesat seperti pada perkembangan seksual siswa laki-laki ditandai semakin besarnya ukuran testis dan pembuluh mani. Sedangkan pada siswi ditandai tumbuhnya rahim, vagina, dan ovarium yang semakin matang. Kedua yaitu karakteristik siswa yang berkaitan dengan aspek intelektual ini mulai munculnya pemikiran tentang masa depan dan adanya keinginan untuk mengeksplorasi keinginannya untuk dicapai. Ketiga yaitu karakteristik siswa yang berkaitan dengan aspek emosional adanya kematangan emosional yang dipengaruhi oleh sosioemosional lingkungannya seperti dari lingkungan keluarga atau kelompok pertemanannya.

Karakteristik keempat yaitu siswa yang berkaitan dengan aspek moral siswa sudah mulai mengetahui nilai-nilai moral seperti bersikap jujur, adil, sopan, dan disiplin. Selain itu mulai munculnya keinginan untuk melakukan perbuatan yang baik dan benar. Kelima yaitu karakteristik siswa yang berkaitan dengan aspek spiritual mulai senang untuk membandingkan nilai-nilai etika atau norma yang ada dengan kenyataan, mulai mempertanyakan keberadaan maupun keadilan Tuhan, sudah mulai bisa untuk menjadi seseorang yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keenam yaitu karakteristik siswa yang berkaitan dengan aspek sosial-budaya siswa di

lingkungan sekolah sudah mulai bisa untuk berpartisipasi ketika ada kegiatan di sekolah, bisa untuk menjalin pertemanan, dan bersikap hormat pada guru-gurunya. Sedangkan di lingkungan masyarakat siswa sudah mulai bisa untuk menghargai hak-hak orang lain, menjalin pertemanan, sudah mulai bisa bersimpati terhadap orang lain, dan sudah mulai bisa untuk respek terhadap nilai-nilai yang ada di lingkungan masyarakat seperti tradisi maupun kebijakan-kebijakan masyarakat (Situmorang & Ida Rosmawati, 2018).

Mujtahidah (2018) dalam hasil penelitiannya mengatakan bahwa pelaku *bullying* memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan teman sekelasnya, penyebab tersebut yang menjadikan seseorang menjadi pelaku *bullying*. Oleh karena itu teman sekelasnya menjauhi pelaku bahkan meminta untuk dipindahkan kelasnya. Hal tersebut berdampak negatif bagi pelaku *bullying* dijauhi oleh teman-temannya karena perilaku *bullying* dapat berdampak secara sosial baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Dampak yang terjadi pada pelaku *bullying* seperti berpengaruh pada interaksi sosial dengan teman-temannya, sehingga membuat pelaku menjadi dijauhi oleh teman-temannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dan juga hasil wawancara pada ketiga partisipan mengenai perilaku *bullying* di lingkungan sekolah maka penelitian ini ingin mengetahui faktor apa saja yang membuat munculnya perilaku *bullying* pada siswa SMP. Menurut Rigby (2007) mengatakan bahwa perilaku *bullying* merupakan penindasan yang dapat dilakukan berulang kali oleh individu yang merasa berkuasa kepada korbannya yang lebih lemah secara fisik

dan tidak berdaya untuk melawan pelaku *bullying*. Sementara itu menurut Olweus (1993) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku negatif yang mengakibatkan seorang siswa di *bully* berulang kali dan seorang diintimidasi dapat terjadi berulang kali dan dari waktu ke waktu tindakan negatif ini dialami oleh satu atau lebih murid lainnya. Sedangkan menurut Sejiwa (2008), *bullying* diartikan sebagai sebuah situasi terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok. Seseorang yang merasa kuat disini tidak hanya kuat dalam ukuran fisik, akan tetapi kuat secara mental untuk melakukan *bullying*.

Terdapat tiga bentuk perilaku *bullying* menurut Sejiwa (2008) yaitu pertama, *bullying* fisik adalah jenis *bullying* yang terlihat secara langsung. Jadi siapapun bisa melihatnya karena adanya kontak fisik secara langsung antara pelaku dan korbannya. Contoh-contoh dari *bullying* fisik antara lain seperti menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara push up, dan menolak. Kedua, *bullying* verbal atau non fisik termasuk jenis *bullying* yang bisa terdeteksi karena bisa tertangkap oleh indra pendengaran. Contoh dari perilaku *bullying* verbal antara lain seperti memaki, menghina, memberi nama julukan, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip, memfitnah, dan menolak. Ketiga, *bullying* mental atau psikologis yang paling berbahaya karena bentuk dari perilakunya tidak terlihat oleh mata atau telinga jika tidak cukup awas untuk mendeteksinya. Contoh dari perilaku *bullying* mental ini antara lain

seperti memandang dengan tatapan sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau e-mail, memandang yang merendahkan, memelototi, dan mencibir.

Pada penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak memfokuskan dari perspektif korban *bullying* dan memfokuskan pada faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying*. Padahal dengan meneliti bagaimana proses perilaku *bullying* dapat terjadi yang memfokuskan pada pelaku *bullying*, bisa menjadi antisipasi yang bisa dilakukan oleh pihak sekolah untuk melakukan pencegahan. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bulu, Maemunah, dan Sulasmini (2019) dengan menggunakan metode kuantitatif terdapat tiga faktor yaitu faktor teman sebaya, faktor media sosial, dan faktor lingkungan sosial. Dari penelitian sebelumnya dengan menggunakan metode yang berbeda memungkinkan penelitian yang dilakukan akan memberikan gambaran permasalahan lebih mendalam dan mendapatkan temuan baru serta lebih memfokuskan pada pelaku *bullying*. Hal ini yang membuat peneliti ingin meneliti tentang perilaku *bullying* secara mendalam yang dilakukan oleh siswa SMP khususnya oleh pelaku *bullying*. Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah apa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* pada siswa SMP ?.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan

Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying* pada siswa SMP.

2. Manfaat

a. Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi keilmuan tentang perilaku *bullying* terutama pada siswa SMP yang menjadi pelaku dan menambah kajian teoretis psikologi khususnya di bidang psikologi pendidikan mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

b. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi kepada pihak sekolah melalui Guru BK tentang perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah, sehingga setiap guru yang terlibat dalam aktivitas siswa dapat memperhatikan dan mengawasi setiap siswa di sekolah agar tidak terjadinya tindakan perilaku *bullying* serta dapat ditingkatkan penanaman nilai-nilai agama agar siswa terhindar dari perilaku *bullying*.